

Penuhilah Kewajiban-Kewajibanmu Terhadap Umat Manusia

Ikhtisar Khotbah Jum'at Hadhrat Khalifatul Masih V Atba

1 Juni 2012 di Jalsah Salanah Jerman Ke-37

=====

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

يَسْمُ اللَّهُ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ (٣) مَالِكِ يَوْمِ
الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

Berdasarkan pengalaman atas berbagai kekurangan pada penyelenggaraan Jalsah Salanah di tempat yang sangat besar pada tahun lalu, maka pada tahun ini, Panitia telah berusaha untuk memperbaikinya. *Sound sistem* yang tidak berfungsi dengan baik pada tahun lalu, dapat terlihat sejauh mana perbaikannya kini. Jalsah tahun lalu adalah penyelenggaraan untuk yang pertama kalinya di tempat yang khas seperti ini, oleh karena itu wajar jika timbul berbagai kekurangannya. Oleh karena itu tidak perlu banyak dikritik, karena Panitia pun telah mencatatnya [di Buku Merah] dan telah berusaha untuk memperbaikinya. Bahkan mereka pun telah berusaha untuk menghemat biaya di beberapa Bidang yang mereka rasakan berlebihan pada tahun lalu. Namun, masih tetap ada celah untuk lebih memperbaikinya lagi. Suatu kaum yang progresif [atau senantiasa ingin maju] selalu mencari kiat untuk meningkatkan dirinya. Baik itu berdasarkan pengalamannya sendiri, ataupun dari orang lain. Mereka berusaha melaksanakan semua nasehat yang baik. Hal ini sesuai dengan sabda Hadhrat Nabi [Muhammad] *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Setiap perkataan bijak berhikmah adalah khazanah yang hilang dari seorang mu'min, [dimana ia menemukannya maka ia lebih berhak atasnya untuk mendapatkannya kembali]." ¹ Pada kunjungannya tahun lalu itu, Hadhrat Khalifatul Masih (aba) telah menyampaikan mutiara Hadith ini kepada Bapak Walikota Berlin yang menanggapi dengan mengatakan bahwa

الْحِكْمَةُ ضَالَّةُ الْمُؤْمِنِ فَحَيْثُ وَجَدَهَا فَهُوَ أَحَقُّ بِهَا.¹

'*al-hikmatu dhallatul mu'mini fahaitu wajadaha fahuwa ahaqqu biha.*'

jika memang demikian ajaran kita tentulah kita dapat meraih kemenangan dengan segera, berkat nasehat bertuah tersebut.

Jadi, jika kita memang orang-orang yang progresif (orang-orang yang suka dan segera bergerak maju), yang sesungguhnya memang demikian, maka hendaknya tidak menutup mata terhadap segala kekurangan yang ada. Namun, berbagai usaha untuk memperbaiki diri ini tidaklah sesederhana dari segi duniawi saja. Sebab, kita adalah orang-orang yang telah menerima kebenaran seorang Imam Zaman ini, yang adalah seorang pecinta dan pengabdikan Hadhrat Rasulullah saw yang terbesar dan paling setia di muka bumi ini [diantara para pengikut dan pengabdikan setia Hadhrat Rasulullah saw, beliau as adalah yang teragung dan paling setia]; yang kedatangannya untuk mengingatkan kembali kewajiban terhadap hak-hak Allah dan hak-hak sesama manusia. Hal ini menuntut kita untuk memandang segala sesuatu dari segi *Taqwa*, dan memenuhi setiap kewajiban dengan rasa takut dan kerendahan hati; dan berusaha dan menghilangkan segala kelemahan diri. Jadi, hal ini tidak sekedar kelemahan pihak Panitia saja, melainkan juga mencerminkan kelemahan individu [orang per orang]. Jika seluruh kaum pria maupun wanita mengindahkan nasehat ini, dan Panitia melangkah dengan sikap ini, ialah bekerja dengan penuh *Taqwa*, tentulah semua pihak akan memperoleh faedahnya.

Hendaknya ingatlah selalu, bahwa manakala Hadhrat Masih Mau'ud (Imam Mahdi) *'alaihi salaam* menerangkan hakekat tujuan Jalsah adalah untuk meningkatkan Ibadah, *Tabligh*, *Taqwa* dan lain sebagainya, beliau pun menekankan pentingnya memenuhi kewajiban-kewajiban terhadap sesama manusia terutama dalam hal mengasihi sesama. Bila sikap simpati yang murni (tulus-ikhlas) terhadap sesama manusia telah timbul, maka terpenuhilah kewajiban terhadap sesama itu. Hadhrat Masih Mau'ud as memohon perhatian kita akan pentingnya beribadah, berbakti kepada Allah dan *Taqwa*. Sekaligus pula menekankan pentingnya sopan santun, ikatan persaudaraan, kerendahan hati, dan kelembutan hati. Namun, *Taqwa* tidak akan dapat diperoleh hanya dengan melaksanakan ibadah, mengkhidmati Jemaat, cinta Allah dan Rasulullah saw, taat kepada Hadhrat Masih Mau'ud as dan Khilafat saja. Melainkan, *Taqwa* itu menjadi sempurna apabila hak-hak: Orang tua, istri, suami, anak-anak, kerabat keluarga dan handai-taulan [kawan-kawan] sudah dipenuhi dan juga apabila hak-hak para

anggota Jemaat dipenuhi, bahkan juga apabila hak-hak pihak musuh dipenuhi. Kita menghadiri Jalsah Salanah adalah untuk meningkatkan kerohanian. Yakni, seiring dengan meningkatnya peribadatan dan *dzikrullah*, berdasarkan ajaran ini, maka kita pun seharusnya menaruh perhatian akan sikap saling mengasihi, saling bersahabat dan simpati.

Orang yang datang ke Jalsah Salanah dapat bertemu dengan kawan-kawan dan keluarganya. Seseorang juga dapat memberikan penghargaan sepantasnya atas ceramah-ceramah ilmiah yang didengarnya saat Jalsah. Namun, tujuan utama Jalsah tidak akan diperoleh sebelum adanya sikap simpati dan peduli terhadap nasib sesama saudaranya. Hadhrat Masih Mau'ud as pernah satu kali membatalkan penyelenggaraan suatu Jalsah Salanah disebabkan beliau mengetahui ada beberapa orang yang setelah baiat dan bergabung dengan Jemaat, masih tetap berkubang dalam memandang rendah dan benci terhadap sesama saudaranya yang kurang beruntung serta menyakiti mereka. Beliau as bersabda, adalah mengesankan diri beliau as bila menyaksikan betapa dalamnya keikhlasan yang telah tertanam di dalam diri sebagian orang. Beliau as bersabda, keimanan seseorang tidaklah benar jika ia tidak mendahulukan kenyamanan saudaranya di atas kenyamanan dirinya sendiri.

Sebaliknya, adalah sangat menyakitkan diri Hadhrat Masih Mau'ud as manakala beliau as menyaksikan telah hilangnya sikap silih asih [saling mengasihi] di sebagian kalangan anggota Jemaat ini. Maka untuk menunjukkan kesedihan dan hukumannya, beliau pun membatalkan satu penyelenggaraan Jalsah Salanah; yang dikira orang, sebagai kekurangan berbagai sumber daya. Padahal, kenyataannya hal itu disebabkan sikap takabbur dari segelintir orang yang mencederai perasaan Hadhrat Masih Mau'ud as. Jadi, kurangnya sikap saling menghargai dan simpati bukanlah hal yang sepele. Jika ada orang Ahmadi yang beranggapan demikian, hendaklah ingat sikap Hadhrat Masih Mau'ud as akan hal ini.

Seseorang hendaknya tidak sampai timbul sedikitpun rasa bangga atas peribadatnya, atau menjadi pengurus Jemaat, atau berkorban sesuatu harta benda. Melainkan hendaknya bersikap rendah hati dan ikhlas bersimpati terhadap sesama saudaranya. Inilah tuntutan *Taqwa* yang sebenarnya dan seseorang yang mengikuti *Taqwa* tidak menunjukkan sedikitpun adanya rasa bangga atas suatu kesalehan. Sebaliknya, ia

semakin rendah hati dan takut kepada Allah. Setiap kali ia berhasil melaksanakan suatu amal saleh, ia pun mawas diri apakah kiranya amal mereka ini diterima oleh Allah *Ta'ala* atukah tidak. Inilah yang sesungguhnya ingin ditanamkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud as. Beliau as memasukkan sikap bersimpati terhadap orang lain di dalam Syarat Baiat butir Ke-4, sebagai berikut:

"Tidak akan mendatangkan kesusahan (kerugian, kesakitan, penderitaan) apapun yang tidak pada tempatnya pada makhluk Allah umumnya dan kaum Muslimin khususnya karena dorongan hawa nafsunya, baik dengan ucapan, perbuatan ataupun cara lainnya."

Maksudnya, bukan hanya orang Ahmadi Muslim saja yang selamat di tangan orang Ahmadi Muslim lainnya, melainkan juga setiap orang Muslim lain, dan juga semua makhluk Allah. Sebagian besar orang memang tidak mempunyai kebiasaan untuk menyakiti orang lain, mereka lepas dari kebiasaan buruk ini, namun demikian, hendaknya mereka tidak berpikir sudah mencapai derajat tinggi dari kesalehan. Seorang beriman senantiasa maju ke depan. Oleh karena itulah mengapa sebabnya Syarat Baiat butir Ke-9 dinyatakan oleh Hadhrat Masih Mau'ud as sebagai berikut:

'Akan selamanya menaruh belas kasih terhadap makhluk Allah seumumnya karena mencari ridha-Nya, dan sejauh mungkin akan mendatangkan faedah kepada umat manusia dengan kekuatan dan kemampuan yang dianugerahkan Allah Ta'ala kepadanya'

Di antara makhluk ciptaan Allah, yang termulia adalah manusia, paling tinggi (mulia) diantara semua makhluk. Namun, seorang manusia baru akan menjadi manusia yang sebenarnya jika ia berusaha untuk mendatangkan faedah bagi orang lain. Hadhrat Khalifatul Masih (aba) telah mengingatkan bahwa beliau (aba) senantiasa menyampaikan kepada pihak ghair (bukan Ahmadi) bahwa adalah sebuah keistimewaan Islam - sementara sistem-sistem duniawi menuntut hak-hak dan mengambil jalan kekerasan apabila hak-hak mereka tidak terpenuhi - Islam justru mewajibkan untuk saling membayar (memenuhi) hak-hak satu dengan yang lain. Sistem-sistem duniawi menuntut hak-hak, yang untuk menegakkannya seringkali dengan cara-cara yang tidak berkaidah akan

tetapi Allah *Ta'ala* memerintahkan agar memenuhi hak-hak sesama bukan hanya saat hak itu diminta/dituntut bahkan sebelum mereka menuntutnya. Penuhilah [hak orang lain] dengan adil, dan atas dasar kasih sayang. Seandainya setiap orang Ahmadi menjalankannya, tentulah tidak akan timbul masalah semacam ini di dalam Jemaat, sehingga Khalifah Waqt pun harus menerima ratusan surat keluhan mengenai hal ini; yang porsi waktunya akan lebih baik jika dimanfaatkan untuk berbagai hal lain yang konstruktif. Yakni, jika kasus-kasus semacam itu diajukan kepada Khalifah Waqt, maka beliau pun harus mempertimbangkannya dari berbagai segi, termasuk perbaikan administrasi maupun reformasi. Ada beberapa kasus yang ternyata disebabkan orang-orangnya yang tidak menaati Rules & Regulation dan tidak melaksanakan nasehat yang telah diberikan. Maka mereka itu harus bertanggung jawab. Yakni, dikarenakan mereka tidak siap untuk menerima keputusan Jemaat, maka mereka pun harus mau menerima konsekuensi tindakannya. Adakalanya orang-orang perlu diberi tindakan disiplin. Namun, sikap simpati mendorong pula untuk mendoakan orang-orang itu.

Hadhrat Masih Mau'ud as menyaratkan ikrar di dalam Syarat Baiat beliau: ***'Tidak akan mendatangkan kesusahan apapun yang tidak pada tempatnya...'*** Hal ini menekankan, boleh jadi menyusahkan, namun ada alasannya. Bukan kesemena-menaan. Selanjutnya, Pengurus Jemaat atau Khalifah Waqt kadangkala perlu memberi tindakan yang boleh jadi menyakitkan, namun bertujuan untuk memperbaiki, bukan kesemena-menaan. Bahkan, pada situasi demikian, pihak yang menindak pun senantiasa mendoakannya. Apalagi seorang Khalifah Waqt yang sangat berprihatin agar tindakan tersebut tidak sampai mengganggu ketenteraman keluarga mereka [yang ditindak]. Bukan hanya itu saja, bahkan caranya pun harus dapat menimbulkan perubahan baik. Adalah suatu keharusan bahwa Khalifah Waqt memenuhi [menegakkan] keadilan dan rasa simpati dan beliau memenuhinya berdasarkan berbagai sumber [informasi] yang tersedia.

Pengurus Jemaat hendaknya perlu bekerja dengan semangat semacam ini, jika tidak, tentulah mereka mengkhianati amanat (kepercayaan) yang telah diberikan atas pundak mereka, dan akan mempertanggung jawabkannya di hadapan Allah *Ta'ala*. Kepengurusan Jemaat bukanlah jabatan duniawi. Melainkan, memerlukan lebih banyak sikap simpati dan menolong. Hal ini

perlu ditanamkan pada setiap anggota Pengurus. Mereka baru dapat memenuhi kewajiban pengkhidmatan mereka, bila mereka sendiri telah dapat menunjukkan contoh yang baik. Hadhrat Rasulullah saw bersabda bahwa seorang pemimpin dari suatu kaum (bangsa) sebenarnya adalah yang melayani kaumnya. Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda bahwa untuk mengkhidmati suatu kaum harus dapat menyelami diri mereka. Namun, membaca dan mendengar Hadith ini hanya akan berfaedah jika berusaha untuk melaksanakannya. Setiap anggota Pengurus harus dapat menjaga budi pekertinya setinggi mungkin. Jangan sampai hilang bersikap simpati.

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda bahwa menahan amarah adalah ciri akhlak yang mulia. Hadhrat Muhammad Rasulullah Saw bersabda bahwa orang kuat adalah ia yang dapat mengontrol emosinya ketika sedang marah. Jadi, orang baru dapat disebut adil dan lurus bila ia dapat mengendalikan amarahnya. Inilah standar akhlak yang hendaknya dimiliki oleh setiap anggota Pengurus kita. Hanya dikarenakan Hadhrat Khalifatul Masih (aba) berkhotbah ini di Jerman, bukan berarti hanya ditujukan kepada Jemaat Jerman saja melainkan untuk seluruh dunia. Hadhrat Khalifatul Masih (aba) perlu menegaskan kembali hal ini karena ada sebagian orang yang menganggap bahwa khotbah Hadhrat Khalifatul Masih (aba) ini ditujukan kepada mereka yang hadir di depan Hadhrat Khalifatul Masih (aba) saja. Padahal ini adalah untuk seluruh dunia. MTA kini telah memfasilitasi maksud seorang Khalifah Waqt ini, meskipun [Jemaat] negara yang mendengar langsung nasehat ini adalah yang utamanya.

Beberapa butir Syarat Baiat yang telah dikemukakan pun adalah ditujukan kepada setiap Ahmadi, setiap Ahmadi yang memandang dirinya terkait dengan kepengurusan Jemaat. Anggota Pengurus telah disebutkan karena mereka harus dapat menjadi contoh yang baik. Di dalam butir Ke-4 Syarat Baiat itu, Hadhrat Masih Mau'ud as menetapkan bahwa **tidak akan mendatangkan kesusahan apapun yang tidak pada tempatnya baik dengan lidah, perbuatan atau cara-cara lainnya** dan ini akan dapat dicapai hanya melalui jalan *Taqwa*.

Sifat iri hati adalah akar dari segala perampasan hak yang tengah terjadi di dunia sekarang ini, sehingga orang Muslim pun membunuh sesama Muslim lainnya dengan semena-mena. Kita beruntung telah menerima Imam

Zaman itu, namun mengalami pula ketidakadilan-ketidakadilan dalam skala yang lebih kecil di rumah kita. Jika kita menganalisa keadaannya dengan *fair* (adil), akan cukup terbukti demikian. Ada keaniayaan (kesedihan) antar sesama saudara lelaki atau pun wanita disebabkan sifat *hasad* (dengki); yang kadangkala timbul juga dari kalangan orang yang diberi kesempatan untuk mengkhidmati Jemaat. Maka jika ia dapat menyadari bahwa Jemaat ini adalah Jemaat Allah *Ta'ala*, hendaknya ia memperbanyak Istighfar (memohon ampunan-Nya). Hadhrat Rasulullah saw bersabda bahwa hendaknya seseorang tidak memberikan sesuatu jabatan kepada orang yang memintanya. Jabatan kepengurusan Jemaat adalah amanah, yang bila memiliki jiwa *Taqwa*, hendaknya takut akan permintaan tanggungjawab dari-Nya. Allah Maha Mengetahui apa-apa yang gaib (tidak terlihat mata manusia), Dia Maha Mengetahui dan Maha Sadar tidak ada satu pun yang tersembunyi dari penglihatan Allah. Maka mereka yang menjadi Pengurus atau pun yang berhasrat menjadi Pengurus, mengingat hal ini bahwa mereka akan melangkah di jalan *Taqwa*. Kadangkala, siasat dibuat bagaimana caranya menyakiti orang, atau merendharkannya di hadapan Pengurus atau Khalifah Waqt. Di satu pihak ada Syarat Baiat: ***'Tidak akan mendatangkan kesusahan apapun yang tidak pada tempatnya...'***, tetapi di segi lain ada praktek yang sebaliknya. Hal ini adalah benar karena ada beberapa kasusnya yang timbul dan menjadi beban yang berat. Hadhrat Khalifatul Masih (aba) menyampaikan kepada dunia, bahwa Jemaat ini adalah Jemaat yang menegakkan hak-hak orang lain, dan maksud kedatangan Hadhrat Masih Mau'ud as adalah untuk menegakkan *Taqwa*. Namun, ternyata ada praktek [buruk] semacam itu dari segelintir orang. Jika kita ingin menjadi sumber perubahan mendasar di seluruh dunia, kita harus melakukan perubahan mendasar dalam kehidupan diri sendiri terlebih dahulu.

Hadhrat Rasulullah saw menasehati agar tidak mencampuri suatu jual-beli yang sedang terjadi tawar-menawar dengan mengiming-imingi harga yang lebih tinggi. Namun, nasehat ini tidak terbatas pada urusan perniagaan saja, melainkan memiliki cakupan yang lebih luas. Adakalanya ada orang yang mencampuri urusan perijodohan yang sedang dibina pihak lain. Jika kecocokan urusan perijodohan sedang diusahakan tidak boleh satu orang pun untuk mencampurinya. Pinangan yang datang pertama tersebut harus didahulukan untuk ditetapkan [jawabannya] oleh keluarga itu dengan banyak berdoa [istikharah]. Mereka hendaknya tidak boleh berpikir soal

adanya cadangan yang lain sebelum [pinangan] yang pertama itu telah mereka tetapkan. Di beberapa kejadian tertentu, seorang perempuan sudah menerima sebuah pinangan [pihak laki-laki], namun ada pihak ketiga dengan berbagai keluhan mengontak pihak lelaki yang meminang dengan memberi informasi yang dilebih-lebihkan mengenai berbagai kekurangan pihak perempuan itu. Mereka kemudian menawari 'calon' lain yang katanya lebih kufu, yang ternyata tidak pernah terlaksana. Melainkan, hanya merusak keadaan. Siasat buruk telah ditebarkan untuk merendahkan pihak perempuan dan keluarganya. Sehingga pihak perempuan yang malang itu pun terpuruk dan semua keburukan ini disebabkan oleh adanya sifat dengki yang buruk. Padahal mereka itu seharusnya menaati perintah Hadhrat Rasulullah saw agar senantiasa memenuhi hati dengan *Taqwa*. Dan Al Qur'an Karim menyatakan: **"Sesungguhnya, kamu dapati di dalam diri Rasulullah *uswatun hasanah*, atau suri teladan yang sebaik-baiknya....."** (Surah Al-Ahzab, 33: 22)

Hadhrat Rasulullah Saw bersabda bahwa seorang *Mu'min* (beriman) adalah seseorang yang menjadikan setiap orang selamat (aman) dari dirinya. Keteladanan beliau saw sendiri adalah bahwa sikap kasih sayang dan kehangatannya sangat luhur (sempurna). Faktanya, tidak ada satu pun kualitas akhlak beliau yang tidak mencapai derajat paling istimewa (sempurna). Sekarang ini kita berkumpul bersama dalam usaha untuk melakukan perubahan-perubahan suci dalam diri kita sendiri, yang oleh karena itu sangat diperlukan untuk mempraktekkan ajaran Hadhrat Rasulullah saw. Diantaranya ialah derajat kerendahan hati beliau itu, sehingga beliau biasa berdoa seperti ini: ***'Wahai Tuhan-ku, aku berlindung kepada Engkau dari keburukan akhlak, keburukan amal (perbuatan), dan juga keburukan niat.'*** Beliau itu seorang wujud '*uswatun hasanah*' atau suri teladan terbaik, namun tetap berdoa seperti itu. Sebaliknya, sudah seberapa banyakkah kita ini bermawas-diri dan terbebani oleh perbuatan diri sendiri? Padahal Allah Tersayang dan Hadhrat Rasulullah saw yang juga kita sayangi telah mengajari kita kiat hidup berakhlak fadillah. Maka sungguh beruntunglah mereka yang senantiasa berusaha untuk menarik ridha Ilahi dan akhir hidup mereka yang lebih baik lagi.

Selanjutnya Hadhrat Khalifatul Masih (aba) membacakan beberapa kutipan tulisan Hadhrat Masih Mau'ud as mengenai kiat bersabar dan menyayangi terhadap kerabat keluarga maupun sesama umat manusia. Yakni, kita perlu memperluas cakupan sikap simpati. Hari-hari Jalsah hendaknya diisi dengan beribadah, *berdzikrullah*, silih asih serta menghilangkan derita satu sama lain. Usahakanlah hal ini semata-mata untuk menarik ridha Ilahi, yang tidak akan tercapai sebelum sifat *hasad* (dengki, iri hati) dilenyapkan dari dalam hati. Sikap *silih asih* (saling mengasihi) dapat menimbulkan sikap saling mendoakan, yang akhirnya akan menumbuhkan jiwa-jiwa yang *Taqwa*. Sehingga terciptalah standar maqom kehidupan yang baru. Ikrar Syarat Baiat bukanlah hal yang sepele, melainkan, sangat penting bagi proses perubahan mendasar dalam diri sendiri; sangat penting untuk senantiasa memperoleh ridha Ilahi, dan sangat penting pula untuk menyebarkan ajaran Islam di tengah masyarakat. Hendaknya meningkatkan ikhtiar akan hal ini selama hari-hari Jalsah. Semoga Allah *Ta'ala* memberi keberkatan doa-doa Hadhrat Masih Mau'ud as kepada setiap diri kita. Semoga berbagai generasi mendatang kita tetap lekat dengan Ahmadiyah. Semoga Allah *Ta'ala* melindungi setiap diri kita dari berbagai siasat buruk pihak musuh di hari-hari ini maupun di masa-masa yang akan datang. Atas dasar simpati, kita pun mendoakan semoga Allah *Ta'ala* menyelamatkan dunia dari kebinasaan yang mereka tengah mengarah. Doa-doa harus dipanjatkan untuk negara-negara Muslim bahwa semoga Allah *Ta'ala* memberi taufiq kepada mereka untuk menerima Imam Zaman. Perhatian hendaknya diarahkan kepada kedisiplinan Salat. Saat Salat Fajr (Shalat Shubuh) terlihat beberapa orang yang masih tertidur di tempat Jalsah. Padahal Salat tetap wajib meskipun sedang tidak sehat. Hal ini hendaknya tidak ada lagi. Seksi Tarbiyyat haruslah memperhatikan hal ini. Setiap orang harus waspada pula terhadap masalah keamanan dan mengawasi jika ada hal-hal yang mencurigakan.

Selanjutnya Hadhrat Khalifatul Masih (aba) mengumumkan akan mengimami salat jenazah ghaib untuk Sayyidah Amatullah Begum Shahibah.

Penerjemah : Mahmud Ahmad SuRehman
Editor : Dildaar Ahmad, Tim Khotbah Jum'at Jemaat Indonesia
Referensi : <http://www.alislam.org/friday-sermon/2012-06-01.html#summary-tab>